

Teknik Pelukisan Tokoh Utama dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata

Novia Isfa Devi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jember

Email : noviaisfadevi99@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan teknik pelukisan tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* yang meliputi, teknik pelukisan ekspositori dan teknik pelukisan dramatik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata*. Data penelitian ini berupa penggalan kata atau kalimat dan dialog. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik reduksi data, yang dilakukan melalui empat tahapan yaitu, (1) menyiapkan lembar pengumpul data, (2) menyeleksi data, (3) memberikan deskripsi pada data, dan (4) menarik kesimpulan pada data yang diperoleh. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri, dibantu dengan tabel pengumpul data. Data dianalisis dalam tiga tahapan yaitu, (1) pengelompokan data, (2) memberikan kode data, dan (3) interpretasi dan mendeskripsikan data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penulis dalam menghadirkan kedirian tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* memerlukan sarana yakni teknik pelukisan tokoh, yaitu teknik pelukisan ekspositori dan teknik pelukisan dramatik. Teknik pelukisan ekspositori yang terdapat pada novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* terdiri atas dua kategori yakni, (1) melalui sifat, dan (2) melalui ciri fisik tokoh. Sedangkan teknik pelukisan dramatik terdapat enam kategori yaitu, (1) teknik cakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4) teknik reaksi tokoh, (5) teknik reaksi tokoh lain, dan (6) teknik pelukisan latar.

Kata kunci : teknik pelukisan tokoh, ekspositori, dramatik

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the technique of depicting the main character in Andrea Hirata's novel *Orang Ordinary*, which includes expository painting techniques and dramatic painting techniques. This type of research is descriptive qualitative. The source of the data in this study is the novel *Orang Ordinary* by Andrea Hirata. The data of this research are in the form of fragments of words or sentences and dialogues. Data collection techniques used data reduction techniques, which were carried out through four stages, namely, (1) preparing data collection sheets, (2) selecting data, (3) providing descriptions of the data, and (4) drawing conclusions on the data obtained. The instrument in this study was the researcher himself, assisted by a data collection table. The data were analyzed in three stages, namely, (1) grouping the data, (2) coding the data, and (3) interpreting and describing the data. The results of data analysis show that the author in presenting the personality of the main character in Andrea Hirata's novel *Orang Ordinary* requires facilities, namely character painting techniques, namely expository painting techniques and dramatic painting techniques. The expository painting technique found in Andrea Hirata's *Ordinary People* novel consists of two categories, namely, (1) through the nature, and (2) through the physical characteristics of the character. Meanwhile, there are six categories of dramatic painting techniques, namely, (1) conversational techniques, (2) behavioral techniques, (3) thoughts and feelings techniques, (4) character reaction techniques, (5) other characters' reaction techniques, and (6) techniques. background painting.

Keywords: character painting technique, expository, dramatic

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan dengan segala dinamika yang melingkupinya secara imajinatif dan kreatif dengan menggunakan medium bahasa yang estetik (Ma'ruf & Nugrahani, 2017, hal. 5). Sedangkan menurut Siswanto (2013, hal. 69) karya sastra merupakan gabungan dari kenyataan dan khayalan. Semua yang diungkapkan oleh pengarang dalam karya sastranya adalah hasil dari pengalaman dan pengetahuannya juga, yang diolah dengan imajinasinya. Oleh karena itu karya sastra merupakan bagian dari realitas kehidupan yang berisikan berbagai dinamika, kemudian diramu oleh pengarang dengan menggunakan daya imajinasi dan daya kreatifitasnya menjadi suatu bentuk karya seni yang indah melalui medium bahasa.

Menurut Wicaksono (2014, hal. 18) bahwa berdasarkan bentuknya, terbagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi, dan drama. Berdasarkan ketiga jenis karya sastra yang telah disebutkan, pada penelitian ini peneliti memilih karya sastra prosa yaitu novel sebagai bahan kajian. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, yakni dunia yang berisikan model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya yang juga bersifat imajinatif. Keseluruhan bersifat noneksistensial atau tidak berdasarkan pada keberadaan, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan, dan atau dianalogikan dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan sungguh-sungguh terjadi (Nurgiyantoro, 2010, hal. 4). Novel merupakan bentuk karya sastra yang panjang dan tidak selesai dibaca sekali duduk, sepertihalnya pada cerpen.

Alasan peneliti memilih novel sebagai sumber data penelitian diantaranya. *Pertama*, novel merupakan karya sastra yang berupa dokumen atau buku yang dapat dibaca secara berulang. *Kedua*, karya sastra novel menyuguhkan pesan atau amanat yang ingin disampaikan penulis salah satunya melalui peristiwa yang dialami tokoh. *Ketiga*, dengan meneliti novel dapat menambah wawasan tentang realitas kehidupan yang terdiri atas berbagai macam peristiwa dan konflik yang dihadapi oleh tokoh lengkap dengan gambaran sikap yang diambil tokoh serta apa konsekuensi yang didapatkan tokoh berdasarkan sikap yang ia ambil. *Keempat*, novel menyuguhkan kompleksitas kehidupan tokoh rekaan penulis yang diramu dengan sedemikian rupa dengan penokohan yang diterapkan pada tokoh, sehingga pada novel dapat ditelaah bagaimana teknik pelukisan tokoh yang diterapkan penulis dalam karyanya.

Karya sastra novel terdiri atas berbagai macam unsur yang dapat digolongkan menjadi dua bagian yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, seperti halnya pendapat Suhita & Purwahida (2018, hal. 32), bahwa struktur pembangun prosa fiksi terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Surana (2001, hal. 50), unsur intrinsik merupakan unsur yang melekat pada tubuh karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik Ma'ruf & Nugrahani (2017, hal. 84), merupakan unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, akan tetapi secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan karya sastra. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan mengkaji unsur intrinsik dari novel.

Unsur intrinsik dipilih sebagai topik yang akan diteliti karena memiliki peran yang sangat penting dalam terciptanya suatu karya sastra, karena unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya

sastra dari dalam, bahkan dapat ditemukan wujud unsumnya dalam suatu karya sastra ketika karya tersebut dibaca. Memahami unsur intrinsik yang terdiri atas peristiwa atau cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, dan bahasa atau gaya dapat memudahkan baik peneliti maupun pembaca dalam berbagai kegiatan seperti memahami lebih dalam isi dari novel, memudahkan saat melakukan kegiatan apresiasi prosa fiksi khususnya novel dan menjadi acuan dalam penciptaan karya novel. Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini difokuskan untuk menelaah unsur intrinsik yakni penokohan.

Menurut Aminuddin (1987, hal. 79) penokohan merupakan cara bagi pengarang dalam menampilkan tokoh atau pelaku. Sedangkan Nurgiyantoro (2010, hal. 166) menyebutkan bahwa istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas bagi para pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Dalam penokohan sekaligus berisikan dua aspek yakni aspek isi dan bentuk. Aspek isi berupa tokoh, watak, dan segala emosi yang terkandung di dalamnya. Sedangkan aspek bentuk berupa teknik pewujudannya dalam suatu karya fiksi.

Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 194) secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya sastra atau lengkapnya mencakup pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh yang menyaran pada pelukisan

secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung. Sedangkan menurut Zulfahnur (2007, hal. 6.30), menyebutkan bahwa ada dua macam cara untuk dapat memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam karya fiksi, yakni secara analitik yang mana pengarang secara langsung memaparkan watak atau karakter tokoh dan secara dramatis yang mana penggambaran perwatakan tidak diceritakan secara langsung.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik pelukisan tokoh mencakup kehadiran kedirian tokoh berupa sifat, sikap, watak, dan tingkah laku tokoh dalam karya fiksi oleh penulis dengan menggunakan dua jenis teknik yakni teknik pelukisan secara langsung dan teknik pelukisan secara tidak langsung. Pada penelitian ini mengacu pada teori teknik pelukisan tokoh oleh Nurgiyantoro (2010, hal. 194).

Alasan dipilihnya teknik pelukisan tokoh sebagai fokus penelitian ini ialah karena karya novel adalah satu kesatuan dari unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga pada setiap unsumnya perlu disusun dan dipertimbangkan dengan sedemikian rupa. Keberadaan teknik pelukisan novel berkaitan dengan upaya untuk membuat karya yang berisikan tokoh dan peristiwa yang dialaminya menjadi suatu kesatuan yang harmoni dan memiliki nilai keindahan.

Teknik pelukisan tokoh juga berkaitan dengan upaya penulis dalam meningkatkan daya tarik dari suatu karya novel dengan penggambaran tokoh yang unik dan akan menjadi daya tarik masyarakat untuk membaca novel tersebut. Penguasaan terhadap teknik pelukisan tokoh menjadikan kedirian tokoh dan setiap peristiwa atau kisah yang dialami oleh tokoh dalam suatu karya novel dapat tersampaikan dengan jelas dan dapat dipahami dengan baik. Pada

penelitian ini difokuskan meneliti teknik pelukisan tokoh pada tokoh utama dalam novel.

Pada penelitian ini difokuskan meneliti teknik pelukisan tokoh pada tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata merupakan novel fiksi. Diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka pada Februari tahun 2020 di Yogyakarta dengan tebal buku sebanyak 310 halaman.

Novelis Andrea Hirata lahir di Belitung pada tanggal 24 Oktober, pada tahun 1967 dengan nama lahir yakni Aqil Barraq Badruddin Seman Said Harun dan kini kerap kali dipanggil Pak Cik. Andrea Hirata menempuh pendidikan dasar dan menengahnya di SD dan SMP Muhammadiyah Belitung Timur, Bangka Belitung serta SMA Negeri di Belitung. Setelah lulus SMA Andrea Hirata pergi merantau ke pulau Jawa dan meneruskan studinya di Universitas Indonesia pada Fakultas Ekonomi dan berhasil menyelesaikannya dengan predikat *Cumlaude*. Setelah mendapat gelar tersebut ia mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Andrea Hirata sangatlah menggemari hal-hal yang berkaitan dengan sains-fisika, kimia, biologi, astronomi, dan sastra meskipun latar belakang studi utamanya adalah ekonomi.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata mengisahkan tentang bagaimana orang-orang biasa atau dapat disebut dengan masyarakat strata menengah kebawah dalam menjalani kehidupannya. Novel ini menyuguhkan realitas kehidupan yang dialami oleh orang-orang biasa yang serba kekurangan, berada dibawah tekanan kekuasaan dan dekat dengan ketidakberdayaan. Sebagaimana judul novel yakni *Orang-Orang Biasa* maka tokoh utama dari novel ini ialah sekawanan orang biasa yang

berjumlah sepuluh tokoh dihadirkan dengan pemilihan nama yang unik dan sesuai dengan jalinan kediriannya masing-masing. Adapun nama dari para tokoh utama yakni Sobri, Tohirin, Debut Awaludin, Honorun, Rusip, Handai, Nihe, Junilah, dan Dinah. Kesepuluh tokoh utama tersebut dari masa sekolah mereka di bangku SMA terkenal dengan siswa yang paling bodoh dan terpinggirkan, bahkan mereka terkenal dengan sepuluh siswa di bangku paling belakang yang menggambarkan bahwa kesepuluh tokoh tersebut sangatlah suram.

Para tokoh utama pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dihadirkan dalam cerita sebagai tokoh yang unik dan eksentrik. Penghadiran tokoh tersebut memerlukan adanya kepiawaian dalam menerapkan teknik pelukisan tokoh dan Andrea Hirata sebagai penulis novel *Orang-Orang Biasa* menunjukkan kepiawaiannya. Kepiawaian yang dimaksudkan berupa bagaimana Andrea Hirata menggunakan kedua teknik pelukisan tokoh yakni teknik pelukisan ekspositori dan teknik pelukisan dramatik dalam menghadirkan sepuluh tokoh utama yakni Sobri, Tohirin, Debut Awaludin, Honorun, Rusip, Handai, Nihe, Junilah, dan Dinah dengan sedemikian rupa.

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dipilih sebagai sumber data dalam penelitian ini karena menarik untuk dikaji, yakni pada keunikan jalinan kisah yang dialami oleh para tokoh utama dan bagaimana tokoh tersebut menyikapinya. Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sangatlah unik karena berbeda dengan novel lainnya yakni pada novel tersebut penulis menyusunnya dengan menghadirkan sepuluh tokoh utama yang merupakan sekawanan dan memiliki nasib nyaris sama sebagai orang biasa, dengan adanya sepuluh tokoh utama maka penulis akan diuji bagaimana

kepiawaiannya dalam meramu kedirian tokoh yang semestinya berbeda antara tokoh satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dapat dipastikan dalam menghadirkan tokoh tersebut Andrea Hirata menggunakan teknik pelukisan tokoh yang diramu dengan sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan judul yang telah disusun yakni menelaah tentang bagaimana teknik pelukisan tokoh yang digunakan oleh Andrea Hirata untuk menggambarkan tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa*.

Penelitian mengenai teknik pelukisan tokoh sebelumnya telah diteliti oleh peneliti lain sebagai berikut. *Pertama*, penelitian oleh Bungki, Syam, dan Seli (2018) dalam artikel ilmiahnya dengan judul "*Teknik Pelukisan Tokoh dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*". Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti saat ini terdapat pada objek kajiannya yakni *teknik pelukisan tokoh*. Kemudian, perbedaannya ialah terletak pada judul novel yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Pada penelitian terdahulu menelaah novel *Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono*, sedangkan pada penelitian ini menelaah novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata*.

Kedua, pada penelitian skripsi oleh Imamulhaq (2018) dengan judul "*Teknik Pelukisan Tokoh dalam Novel Kazemachi No Hito Karya Ibuki Yuki: Pendekatan Struktural*". Sedangkan penelitian yang penulis angkat berjudul "*Teknik Pelukisan Tokoh Utama dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*". Persamaan penelitian Imamulhaq (2018) dengan penelitian sekarang yakni menelaah teknik pelukisan tokoh pada novel. Kemudian perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan sumber data. Penelitian Imamulhaq (2018) fokus penelitiannya ialah mendeskripsikan teknik pelukisan tokoh yang terdapat dalam novel dengan

sumber data novel *Kazemachi No Hito Karya Ibuki Yuki*, sedangkan fokus penelitian saat ini yakni mendeskripsikan teknik pelukisan tokoh utama pada novel dengan sumber data novel *Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*.

Ketiga, penelitian Fitriani, Syahriandi, dan Mahsa (2020) dalam artikel ilmiah dengan judul "*Teknik Pelukisan Tokoh Utama dalam Novel Harapan di Atas Sajadah Karya Mawar Malka*". Sedangkan penelitian yang penulis angkat berjudul "*Teknik Pelukisan Tokoh Utama dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*". Persamaan penelitian ini dengan peneliti terdahulu ialah sama-sama meneliti teknik pelukisan tokoh dalam novel dan memfokuskan pada tokoh utama. Perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu menggunakan sumber data novel *Harapan di Atas Sajadah karya Mawar Malka*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sumber data novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini diberi judul "*Teknik Pelukisan Tokoh Utama dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata*".

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Ahmadi (2019, hal. 3), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih dominan menggunakan pemaparan yang interpretatif daripada penggunaan angka. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif berupaya untuk menemukan fakta-fakta yang terdapat pada objek penelitian dan diuraikan dengan bentuk deskripsi, dalam penelitian ini berupaya menemukan fakta-fakta terkait teknik pelukisan tokoh utama berupa, (a) teknik

pelukisan ekspositori, dan (b) teknik pelukisan dramatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, dengan cara mendeskripsikan dan menarasikan hasil temuan menjadi uraian yang berbentuk kalimat.

Pada penelitian ini peneliti menganalisis data teknik pelukisan tokoh utama yang berupa, (a) teknik pelukisan ekspositori dan (2) teknik pelukisan dramatik dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan memberikan deskripsi yaitu memberikan gambaran dan menarasikan makna dari setiap kategori teknik pelukisan tokoh utama. Pendeskripsian data bertujuan agar dapat mengungkap suatu fenomena dan makna yang terdapat pada data.

Data dalam penelitian ini berupa penggalan kata atau kalimat dan dialog dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang menunjukkan teknik pelukisan tokoh utama berupa, (a) teknik pelukisan ekspositori dan (b) teknik pelukisan dramatik. Pada penelitian ini sumber data yang ditelaah ialah novel yang berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik reduksi data. Tindakan mereduksi data ialah menyeleksi data dengan cara memfokuskan diri pada data yang dibutuhkan sesuai dengan kriteria atau parameter yang telah ditentukan (Siswanto, 2010, hal. 74). Oleh karena itu pada saat proses pengumpulan data, perlu adanya seleksi yang ketat berdasarkan pada kriteria yang sebelumnya telah ditentukan. Teknik reduksi data berfungsi untuk menyeleksi penggalan kata atau kalimat dan dialog, berdasarkan pada kriteria tertentu pada novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang menunjukkan teknik pelukisan tokoh utama. Pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahap

yaitu, 1) menyiapkan lembar pengumpul data, 2) menyeleksi data, 3) memberi deskripsi, dan 4) menarik kesimpulan.

Siswanto (2020, hal. 73) mengungkapkan bahwa instrumen merupakan alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data. Alat yang dimaksud pada pernyataan sebelumnya dapat mempermudah seorang peneliti dalam mengumpulkan data yang selanjutnya akan dianalisis. Pada proses pengambilan atau pengumpulan data pada penelitian ini tidaklah mungkin menggunakan teknik tes, observasi, dan wawancara karena yang dikaji ialah dokumen yakni teks novel. Oleh karena itu dalam proses pengumpulan data memerlukan adanya instrumen pendukung yakni tabel pengumpul data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas, pengelompokan data, mengkode data, dan memberikan interpretasi terhadap data (Semi, 2012, hal. 15).

Data yang telah dianalisis sebelumnya perlu untuk diuji keabsahannya untuk dapat menghasilkan data yang akurat. Teknik pengujian kesahihan data pada penelitian ini menggunakan teknik peningkatan ketekunan. Menurut Sugiyono (2017, hal. 272), bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menguji kesahihan data menggunakan teknik peningkatan ketekunan, sebagai berikut.

Pertama, peneliti membaca kembali rujukan yang berupa buku-buku dan artikel atau pun jurnal yang berkaitan dengan fokus penelitian yakni teknik pelukisan tokoh utama yang berupa, a) teknik pelukisan ekspositori dan b) teknik pelukisan dramatik. Kegiatan membaca

kembali bahan rujukan dapat meningkatkan wawasan dan memperdalam pemahaman terhadap teori, sehingga peneliti dapat memeriksa data tersebut dengan tepat.

Kedua, peneliti menelaah ulang data untuk memastikan apakah data yang telah ditemukan benar-benar merupakan teknik pelukisan tokoh utama yang berupa, a) teknik pelukisan ekspositori dan b) teknik pelukisan dramatik.

Ketiga, peneliti menelaah data dengan mengecek kesesuaian data temuan dengan teori Nurgiyantoro (2010). Selanjutnya jika data telah sesuai, maka akan diberikan tanda centang.

Keempat, pengamatan terhadap data dilakukan secara berulang-ulang, dengan teliti, cermat, dan tekun sehingga data yang didapatkan merupakan data yang benar-benar sah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang pembahasan dari temuan data terkait teknik pelukisan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Temuan data dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Teknik Pelukisan Ekspositori

Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 195), bahwa teknik ekspositori disebut pula teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Teknik pelukisan ekspositori pada tokoh utama dalam novel Orang-Orang

Biasa karya Andrea Hirata ditemukan sebanyak dua puluh tujuh data teknik pelukisan ekspositori yang terdiri atas, dua puluh lima data sifat tokoh dan dua data ciri fisik tokoh.

1) Melalui sifat tokoh

Data 1

"Terkumpul secara alamiah berdasarkan kecenderungan bodoh, aneh, dan gagal, sembilan anak berderet-deret di bangku paling belakang itu: Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, dan tiga anak perempuan: Nihe, Dinah, dan Junilah." (TPE/OOB.7)

Berdasarkan data TPE/OOB.7 di atas, menunjukkan bahwa penulis dalam menghadirkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata menggunakan teknik pelukisan tokoh utama yakni dengan teknik ekspositori melalui sifat tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 195), bahwa teknik ekspositori disebut pula teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Data TPE/OOB.7 termasuk dalam kategori teknik pelukisan ekspositori melalui sifat dari tokoh karena penulis secara langsung menghadirkan kedirian tokoh dalam cerita dengan cara memberikan uraian secara langsung berkaitan dengan tokoh utama, dalam hal ini uraian yang berkaitan dengan sifat tokoh utama.

Tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dihadirkan oleh penulis berjumlah sepuluh tokoh yakni Handai, Tohirin,

Honorun, Sobri, Rusip, Salud, Nihe, Dinah, Junilah, dan Debut. Kesepuluh tokoh utama tersebut merupakan sekumpulan anak yang terasingkan pada bangku paling belakang di kelas sewaktu SMA. Data TPE/OOB.7 menunjukkan bahwa penulis dalam menghadirkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dilakukan secara langsung. Penulis dalam hal ini menyebutkan, mendeskripsikan secara langsung dan tanpa berbelit-belit bahwa tokoh utama memiliki sifat bodoh, aneh, dan gagal.

Data 2

“Handai seperti namanya itu, adalah pengkhayal yang suka berandai-andai.”
(TPE/OOB. 7)

Berdasarkan data TPE/ OOB. 7 di atas, menunjukkan teknik pelukisan tokoh utama yakni dengan menggunakan teknik pelukisan ekspositori melalui sifat tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 195), bahwa teknik ekspositori disebut pula teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Data TPE/OOB.7 termasuk dalam kategori teknik pelukisan ekspositori melalui sifat dari tokoh karena penulis secara langsung menghadirkan kedirian tokoh dalam cerita dengan cara memberikan uraian secara langsung berkaitan dengan tokoh utama, dalam hal ini uraian yang berkaitan dengan sifat tokoh utama.

Pada data TPE/ OOB. 7 penulis dalam menggambarkan tokoh secara langsung menyebutkan dan menguraikan deskripsi kedirian tokoh utama Handai

dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Berdasarkan data TPE/ OOB. 7 menunjukkan bahwa tokoh utama Handai oleh penulis dihadirkan dalam cerita sebagai tokoh yang memiliki sifat pengkhayal. Kedirian tokoh Handai dalam data TPE/ OOB. 7 dihadirkan secara langsung tanpa berbelit-belit. Tokoh utama Handai dalam Novel Orang-Orang Biasa oleh penulis digambarkan sebagai tokoh yang suka berandai-andai.

Data 3

“Sobri sudah 3 kali tak naik kelas dan dia pendiam.” (TPE/ OOB. 8)

Berdasarkan data TPE/ OOB.8 menunjukkan teknik pelukisan tokoh utama yakni dengan teknik ekspositori melalui sifat tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 195), bahwa teknik ekspositori disebut pula teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Data TPE/ OOB. menggambarkan tokoh utama Sobri dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Berdasarkan data TPE/ OOB. penulis secara langsung menyebutkan kedirian dari tokoh. Tokoh Sobri dihadirkan oleh penulis ke hadapan pembaca tanpa berbelit-belit melainkan begitu saja. Pada data TPE/ OOB tokoh Sobri digambarkan memiliki sifat yang pendiam.

Data 4

“Honorun, tak peduli nilai mata pelajaran Sejarah di rapornya merah, sudah berani- beraninya pacaran. Secara umum dia itu lugu, santun, baik, lembut, dan tolol.” (TPE/ OOB. 8)

Berdasarkan data TPE/ OOB. 8 menunjukkan teknik pelukisan tokoh utama yakni dengan teknik ekspositori melalui sifat tokoh. Pada data di atas penulis menggambarkan tokoh Honorun. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 195), bahwa teknik ekspositori disebut pula teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dihadirkan oleh penulis berjumlah sepuluh tokoh yakni Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, Nihe, Dinah, Junilah, dan Debut. Data TPE/OOB.8 menghadirkan tokoh utama Honorun dalam novel Orang-Orang Biasa yang dilakukan secara langsung. Penulis dalam hal ini menyebutkan, mendeskripsikan dan menguraikan secara langsung dan tanpa berbelit-belit melalui sifat tokoh. Data tersebut secara langsung menghadirkan kedirian tokoh utama melalui sifatnya yakni bersifat lugu, santun, baik, lembut, dan tolol.

Data 5

"Tak tahu bagaimana riwayatnya, tahu-tahu Rusip sudah ada di bangku belakang dan tak seorang pun, anak bodoh, anak pintar, anak baik, anak nakal, yang mau dekat-dekat dengannya sebab jika dia lewat, macam pasar ikan lewat. Sudahlah bodoh, dia itu jorok pula. (TPE/ OOB. 8)

Berdasarkan data TPE/ OOB. 8 menunjukkan teknik pelukisan tokoh

utama yakni dengan teknik ekspositori melalui sifat tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 195), bahwa teknik ekspositori disebut pula teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dihadirkan oleh penulis berjumlah sepuluh tokoh yakni Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, Nihe, Dinah, Junilah, dan Debut. Data TPE/ OOB. 8 menggambarkan tokoh utama Rusip. Tokoh Rusip dihadirkan oleh penulis ke dalam cerita secara langsung tanpa berbelit-belit. Penulis secara langsung menghadirkan kedirian tokoh Rusip melalui sifat dari tokoh. Tokoh utama Rusip berdasarkan data TPE/ OOB. 8 dihadirkan sebagai tokoh yang bodoh dan jorok.

2) Melalui ciri fisik tokoh

Data 6

"Di sekolah mana pun mereka ada dan membuli siapa saja hanya karena dia berbadan besar sedikit atau kecil sedikit atau berbeda sedikit. Apalagi yang tampak aneh macam Salud. "(TPE/ OOB. 10)

Berdasarkan data TPE/ OOB. 10 di atas, menunjukkan penggambaran tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dengan menggunakan teknik pelukisan ekspositori melalui penggambaran ciri fisik dari tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 195), bahwa teknik ekspositori disebut pula

teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

Data TPE/ OOB. 10 menunjukkan bahwa penulis secara langsung menghadirkan tokoh ke dalam cerita tanpa berbelit-belit. Penghadiran tokoh utama secara langsung dilakukan melalui ciri fisik dari tokoh, yakni tokoh Salud memiliki bentuk fisik yang aneh dan hal tersebut yang membuat tokoh Salud menjadi sasaran perundungan. Perundungan tersebut yang menyebabkan tokoh Salud menjadi tokoh yang pasrah dan lemah.

Data 7

"Rupa Salud sendiri memang aneh. Dia masih kecil tapi rambutnya banyak yang bolos, alis mangkir, hidung tak hadir, dagu absen. Pipinya macam abis dipukuli khalayak ramai karena maling jemuran. Giginya banyak macam missing in action. Matanya bulat serupa gundu, mendelik-delik. Maka secara umum wajahnya lucu, namun lucu secara mengerikan. (TPE/ OOB.10)

Berdasarkan data TPE/ OOB.10 di atas, menunjukkan penggambaran tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata dengan menggunakan teknik pelukisan ekspositori melalui penggambaran ciri fisik dari tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 195), bahwa teknik ekspositori disebut pula teknik analitis merupakan pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan

deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Pada data tersebut menggambarkan tokoh utama Salud sebagai tokoh yang memiliki rupa yang aneh, sehingga seringkali membuat Salud menjadi seorang yang pesimis.

b) Teknik Pelukisan Dramatik

Berdasarkan hasil analisis data teknik pelukisan dramatik pada tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa ditemukan terdapat enam kategori antara lain, (1) teknik cakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4) teknik reaksi tokoh, (5) teknik reaksi tokoh lain, dan (6) teknik pelukisan latar. Peneliti menemukan sebanyak delapan puluh tiga data teknik pelukisan dramatik yang terdiri atas, (1) lima belas data teknik cakapan, (2) dua puluh empat data teknik tingkah laku, (3) sepuluh data teknik pikiran dan perasaan, (4) sepuluh teknik reaksi tokoh, (5) dua puluh tiga teknik reaksi tokoh lain, dan (6) satu data teknik pelukisan latar.

Pembahasan data berikut ini bukan merupakan pembahasan dari keseluruhan data, melainkan peneliti hanya membahas dan menjelaskan sebagian data dari setiap kategori. Berikut pembahasan data yang menunjukkan teknik pelukisan dramatik pada tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata.

1) Teknik cakapan

Data 8

"Ibu Desi Mal bertanya, "Handai, berapa 18 kali 37?"

"Maaf, Bu, bagaimana seandainya aku ditanya 5 kali 5 saja ?"
(TPD/OOB.7)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 7 di atas, menunjukkan penggunaan teknik pelukisan dramatik dengan teknik cakapan oleh tokoh utama dalam menggambarkan tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal 201), bahwa teknik cakapan merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita yang biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan. Data TPD/OOB.7 merupakan percakapan antara Ibu Desi Mal dan Handai.

Berdasarkan percakapan tersebut tergambar Ibu Desi Mal sedang berdialog dengan Handai, yakni Ibu Desi Mal memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan perkalian yakni hasil dari delapan belas kali tiga dan dijawab oleh Handai dengan permintaan mengganti pertanyaan dengan lima kali lima. Maka dapat dipahami bahwa tokoh Handai merupakan tokoh yang bodoh, karena sudah SMA tidak dapat menyelesaikan persoalan perkalian dan meminta keringanan soal yang setaranya soal anak SD. Data TPD/OOB.7 dapat dikatakan termasuk dengan teknik pelukisan dramatik dengan teknik cakapan karena data tersebut berupa percakapan yang di dalamnya memungkinkan adanya penggambaran kedirian dari tokoh.

Data 9

""Melawan atau dilawan!" Kalau bicara, Handai memang suka pakai kata-kata mutiara.

"Lawan! Ini saatnya kita melawan!" sambut Rusip sambil mengacungkan tinjunya"
(TPD/ OOB. 17)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 17 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik cakapan untuk

menghadirkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal 201), bahwa teknik cakapan merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita yang biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan.

Data TPD/ OOB. 17 menunjukkan tokoh Handai sebagai tokoh utama yang memiliki sifat penyemangat. Sifat tersebut dapat dilihat melalui percakapan antara tokoh Handai dan Rusip, yang semangatnya menggebu setelah tokoh Handai mengucapkan kata-kata mutiaranya kepada Rusip. Data TPD/OOB.17 dapat dikatakan termasuk dengan teknik pelukisan dramatik dengan teknik cakapan karena data tersebut berupa percakapan yang di dalamnya memungkinkan adanya penggambaran kedirian dari tokoh.

Data 10

"Tapi bagaimana kalau kita tertangkap ?" Dinah tetap pesimis. "Itu resiko yang patut kita ambil! bentak Debut.

" Tangkap! Tangkaplah orang miskin yang berjuang agar anaknya bisa sekolah!

Kita ini bukan merampok, Dinah!. Kita ini melawan ketidakadilan! Tengoklah banyaknya anak-anak pintar miskin yang tak diperdulikan Pemerintah! Tengoklah jurusan tertentu hanya dapat dimasuki orang- orang kaya!..."
(TPD/ OOB. 118)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 118 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik cakapan untuk menghadirkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal 201), bahwa teknik cakapan merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-

tokoh cerita yang biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan. Data TPD/ OOB. 118 menunjukkan tokoh utama Handai sedang berdialog dengan tokoh Dinah, dalam percakapan di atas Dinah pesimis dengan rencana merampok yang diinisiasi oleh Debut. Akan tetapi Debut menjawab perkataan dari Dinah dengan idealismenya bahwa apa yang mereka lakukan untuk melawan ketidakadilan. Berdasarkan data TPD/ OOB. 118 menunjukkan bahwa tokoh Handai merupakan tokoh yang pemberani. Data TPD/OOB.118 dapat dikatakan termasuk dengan teknik pelukisan dramatik dengan teknik cakapan karena data tersebut berupa percakapan yang di dalamnya memungkinkan adanya penggambaran kedirian dari tokoh.

Data 11

"Kebetulan aku sangat perlu duit, But! Mendesak!"

"Perlu duit untuk apa, Lud?"

" Untuk operasi plastik muka burukku ini, But! Aku juga mau punya istri macam orang-orang lain itu, But!"

(TPD/ OOB. 134)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 134 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggambarkan tokoh utama dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik cakapan. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal 201), bahwa teknik cakapan merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita yang biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan. Data TPD/ OOB. 134 berupa percakapan antara tokoh Debut dengan Salud dan dalam percakapan tersebut Salud menyebutkan alasannya mengapa ia setuju untuk turut serta dalam perampokan. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Salud memiliki sifat pesimis, karena ia ingin

mengubah wajahnya yang buruk menjadi rupawan dengan operasi plastik agar dia bisa mendapatkan seorang istri. Data TPD/OOB.134 dapat dikatakan termasuk dengan teknik pelukisan dramatik dengan teknik cakapan karena data tersebut berupa percakapan yang di dalamnya memungkinkan adanya penggambaran kedirian dari tokoh.

Data 12

"Mengapa kalian kembali!?" bentak Honorun.

"Aduh, aduh... gentar akuh, Run!" jawab Handai Tolani terengah-engah.

" Akuh.. akuh jugah, Run! Takut akuh! Ayo kita pulang sajah, Run!" kata Sobri gemetar.

"Aku jugah! Aduh, tak berani akuh!" kata Dinah, pucat dia.(TPD/ OOB. 181)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 181 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggambarkan tokoh utama dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik cakapan. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal 201), bahwa teknik cakapan merupakan percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita yang biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat tokoh yang bersangkutan.

Data TPD/ OOB. 181 berupa percakapan antara Honorun, Handai, Sobri, dan Dinah. Percakapan tersebut mengisahkan bahwa Honorun, Handai, Sobri, dan Dinah sedang melakukan operasi perampokan di suatu Bank, akan tetapi saat di tengah jalan menuju Bank mereka berputar balik dan mengeluhkan ketakutannya. Oleh karena itu, berdasarkan data TPD/ OOB. 181 tokoh Honorun, Handai, Sobri, dan Dinah digambarkan sebagai tokoh yang penakut. Data TPD/OOB.181 dapat dikatakan termasuk dengan teknik pelukisan dramatik dengan teknik cakapan karena

data tersebut berupa percakapan yang di dalamnya memungkinkan adanya penggambaran kedirian dari tokoh.

2) Teknik tingkah laku

Data 13

"Tohirin memandang langit sambil menghitung-hitung dengan jarinya, berapa gerangan jumlah angka 0 dalam sejuta itu." (TPD/OOB. 7)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 7 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggambarkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik tingkah laku. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 203), bahwa teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Pada data TPD/ OOB. 7 tokoh Tohirin dikisahkan oleh penulis sedang melakukan kegiatan yakni memandangi langit sekaligus menghitung-hitung dengan menggunakan jarinya untuk mengetahui berapakah angka 0 dalam sejuta. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa tokoh Tohirin merupakan tokoh yang bodoh, karena ia sudah duduk di bangku SMA akan tetapi ia tidak mengetahui berapakah angka 0 dalam uang sejuta. Sementara perilaku tersebut mustahil ditemukan pada siswa yang pandai. Data TPD/ OOB. 7 dapat dikatakan termasuk dalam teknik pelukisan dramatik dengan teknik tingkah laku karena dalam data tersebut terdapat tingkah laku dari tokoh yang dapat mencerminkan kedirian dari tokoh.

Data 14

"Nihe dan Junilah wajar dibuang wali kelas ke bangku belakang sebab keduanya senang berdandan, tak hirau akan pelajaran sekolah. Terutama Nihe, sangat banyak tingkah, sok cantik, sok paling modern karena merasa paling banyak tahu lagu Barat." (TPD/OOB.9)

Berdasarkan data TPD/ OOB.9 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggambarkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik tingkah laku. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 203), bahwa teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Berdasarkan data tersebut tokoh Nihe dan Junilah juga digambarkan sebagai tokoh yang tebelakang hingga ditempatkan pada barisan bangku paling belakang karena tingkah laku dari tokoh Nihe dan Junilah yang gemar berdandan dan tidak menghiraukan pelajaran sekolah. Khususnya tokoh Nihe digambarkan sebagai tokoh yang sangat banyak tingkah, sok cantik, dan sok paling modern karena merasa paling mengetahui lagu Barat. Data TPD/ OOB.9 dapat dikatakan termasuk dalam teknik pelukisan dramatik dengan teknik tingkah laku karena dalam data tersebut terdapat tingkah laku dari tokoh yang dapat mencerminkan kedirian dari tokoh.

Data 15

"Rupanya, Debut Awaludin itu sedikit banyak memang punya kualitas memimpin, mungkin karena ibunya penjual kue cucur. Dia mampu menyatukan anak-

anak bangku belakang yang suka saling tuduh dan bertengkar dengan sesama mereka. Sekarang mereka lebih kompak, termasuk dalam hal menyontek” (TPD/ OOB. 16)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 16 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggambarkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik tingkah laku. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 203), bahwa teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Berdasarkan data tersebut tokoh Debut digambarkan memiliki sifat pemimpin, tergambar dari tingkah laku tokoh Debut yang dapat menyatukan dan membuat kompak para penghuni bangku belakang yang sebelumnya suka saling menuduh dan bertengkar dengan sesama. Data TPD/ OOB. 16 dapat dikatakan termasuk dalam teknik pelukisan dramatik dengan teknik tingkah laku karena dalam data tersebut terdapat tingkah laku dari tokoh yang dapat mencerminkan kedirian dari tokoh.

Data 16

”Jungkir baliklah Dinah berdagang mainan di kaki lima. Kerap dia diuber-uber polisi pamong praja.” (TPE/ OOB. 28)

Berdasarkan data TPE/ OOB. 28 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggambarkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik tingkah laku. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 203), bahwa teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik.

Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Berdasarkan data tersebut Dinah digambarkan memiliki sifat yang pantang menyerah dibuktikan dengan sekali pun dia harus jungkir balik bahkan kerap jadi sasaran kejaran polisi pamong praja, namun dia tetap berjualan untuk menghidupi keluarganya. Data TPE/ OOB. 28 dapat dikatakan termasuk dalam teknik pelukisan dramatik dengan teknik tingkah laku karena dalam data tersebut terdapat tingkah laku dari tokoh yang dapat mencerminkan kedirian dari tokoh.

Data 17

”Salud kini bekerja serabutan. Benar-benar hanya menjual tenaga. Dia biasa mengerjakan pekerjaan buangan yang orang lain tak mau atau tak sanggup mengerjakannya, misalnya menguras tangki septik dan semua pekerjaan yang bersifat menggali, misalnya menggali parit, sumur, atau lubang kubur.” (TPD/ OOB. 35)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 35 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggambarkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik tingkah laku. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 203), bahwa teknik tingkah laku menyaran pada tindakan yang bersifat nonverbal, fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Berdasarkan data tersebut tokoh Salud merupakan tokoh yang pekerja keras hingga ia mau mengerjakan pekerjaan yang orang lain tak sanggup

mengerjakannya. Data TPD/ OOB. 35 dapat dikatakan termasuk dalam teknik pelukisan dramatik dengan teknik tingkah laku karena dalam data tersebut terdapat tingkah laku dari tokoh yang dapat mencerminkan kedirian dari tokoh.

3) Teknik pikiran & perasaan

Data 18

"Dia tak mau melaporkan hal itu pada guru, bukan karena dia takut diancam Bastardin dan Boron, melainkan karena dia ingin menyelesaikan masalahnya sendiri, sebab dia idealis." (TPD/ OOB. 18)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 18 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggambarkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik pikiran dan perasaan. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal.), bahwa bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya jua. Berdasarkan data tersebut tokoh Debut digambarkan sebagai tokoh yang idealis, sehingga ia tidak mau melaporkan Bastardin dan Boron bukan karena takut diancam melainkan karena prinsipnya yang ingin menyelesaikan masalahnya sendiri. Data tersebut termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik pikiran dan perasaan karena dalam data tersebut menunjukkan jalan pikiran dan perasaan dari tokoh Debut yang dapat menggambarkan kedirian dari tokoh Debut tersebut.

Data 19

"Dinah sendiri pesimis akan pendidikan anak-anaknya, bukan karena soal biaya, tapi seperti dirinya, tampak benar anak-

anaknya tak punya bakat sekolah." (TPD/ OOB. 29)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 29 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggambarkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik pikiran dan perasaan. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal.), bahwa bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya jua.

Berdasarkan data tersebut tokoh Dinah digambarkan sebagai tokoh yang pesimis, hal tersebut oleh penulis disampaikan melalui pikiran dan perasaan Dinah bahwa ia pesimis akan pendidikan anak-anaknya. Data tersebut termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik pikiran dan perasaan karena dalam data tersebut menunjukkan jalan pikiran dan perasaan dari tokoh Dinah yang dapat menggambarkan kedirian dari tokoh Dinah tersebut.

Data 20

"Rusip, pimpinan CV Klino, termangu memikirkan bukan hanya usahanya yang seret, melainkan memikirkan Nihe dan Junilah. Kedua orang itu macam lokomotif yang menarik gerbong sifat-sifat buruk mereka sejak masa sekolah dulu, yang suka mungkir, mangkir, banyak tingkah, dan selalu membantah. Mereka selalu tampak berantakan. Lebih parah, keduanya sekarang kecanduan selfie, terutama Nihe." (TPD/ OOB. 56)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 56 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggambarkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik

melalui teknik pikiran dan perasaan. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal.), bahwa bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya jua.

Berdasarkan data tersebut tokoh Rusip digambarkan sedang dilema dengan usahanya yang kian sulit dan juga dilema dengan kedua pekerjanya yang merupakan kawannya sendiri yakni Nihe dan Junilah dengan serangkaian sifat buruknya. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut di atas maka tokoh Rusip tergolong tokoh yang sabar menghadapi apa yang menimpanya. Data tersebut termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik pikiran dan perasaan karena dalam data tersebut menunjukkan jalan pikiran dan perasaan dari tokoh Rusip yang dapat menggambarkan kedirian dari tokoh Rusip tersebut.

Data 21

"Adapun Sobri termangu di pinggir jalan, di belakang setir mobil tangki septik, gundah memikirkan anak-anaknya yang terancam tak bisa melanjutkan sekolah lantaran ekonominya yang morat-marit. Tohirin termangu memikirkan sampai kapan tenaganya masih akan kuat menjadi kuli di pelabuhan, padahal anak-anaknya masih kecil. Banyak kuli baru yang lebih muda dan kuat memikul 3 karung terigu sekaligus. Dia paling kuat hanya 1, itu pun megap-megap.."(TPD/ OOB. 57)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 57 di atas, menunjukkan penulis menggambarkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik pikiran dan perasaan. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal.),

bahwa bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya jua.

Berdasarkan data tersebut Sobri digambarkan oleh penulis sebagai tokoh yang memiliki ekonomi yang morat – marit yang mengakibatkan anaknya terancam tidak bisa melanjutkan sekolah. Sementara Tohirin digambarkan oleh penulis dilema akan pekerjaannya sebagai kuli pelabuhan. Data tersebut termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik pikiran dan perasaan karena dalam data tersebut menunjukkan jalan pikiran dan perasaan dari tokoh Sobri dan Tohirin yang dapat menggambarkan kedirian dari tokoh tersebut.

Data 22

"Honorun termangu-mangu di tengah 6 anaknya yang masih kecil-kecil, yang berlarian ke sana kemari sehingga rumahnya macam dilanda angin puting beliung. Penghasilannya sebagai guru honorer tak memadai untuk membiayai keperluan keluarga yang besar itu."(TPD/ OOB. 57)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 57 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggunakan teknik pelukisan dramatik dengan teknik penulis menggambarkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik pikiran dan perasaan. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal.), bahwa bagaimana keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakan oleh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya jua. Berdasarkan data tersebut tokoh Honorun digambarkan sebagai guru

Honorar yang memiliki gaji kecil, sedangkan memiliki anak sejumlah 6 orang. Hal tersebut digambarkan penulis melalui pikiran dan perasaan dari tokoh. Data tersebut termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik pikiran dan perasaan karena dalam data tersebut menunjukkan jalan pikiran dan perasaan dari tokoh Honorar yang dapat menggambarkan kedirian dari tokoh Honorar tersebut.

4) Teknik reaksi tokoh

Data 23

“Adapun Junilah, ikut saja kelakuan Nihe. Nihe-lah panutan hidupnya, dalam hal apa pun. Ke mana Nihe bertiup, ke sanalah Junilah condong. Masalah muncul sebab Nihe itu cenderung sesat.” (TPD/ OOB. 9)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 9 di atas, menunjukkan bahwa penulis menggunakan teknik pelukisan dramatik dengan teknik reaksi tokoh lain untuk menggambarkan kedirian tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 207), bahwa teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap, dan tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Data TPD/ OOB. 9 menggambarkan tokoh utama Junilah dalam novel Orang-Orang Biasa. Penulis menggambarkan tokoh Junilah sebagai tokoh yang tidak punya pendirian yang kuat, ditandai dengan Junilah yang selalu mengikuti kelakuan dari Nihe dalam hal apa pun. Data tersebut termasuk dalam teknik

pelukisan dramatik berupa teknik reaksi tokoh karena melalui reaksi tokoh Junilah dalam menyikapi tingkah laku orang lain dapat pula menunjukkan kedirian dari tokoh Junilah.

Data 24

“Tak ada ombak tak ada angin, Debut Awaludin menghadap wali kelas dafn minta dipindahkan tempat duduknya ke belakang. Alasannya, dia benci akan perlakuan sekolah, TrioBastardin, dan Duo Boron pada sembilan anak pecundang itu, terutama pada kebrutalan Bastardin dan Boron yang suka menindas Salud. Tak terima Debut melihat ketidakadilan di muka bumi ini. Mohon maklum, Kawan, Debut itu orangnya memang idealis, mungkin karena dia anak seorang montir sepeda.” (TPD/ OOB. 15)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 15 di atas, menunjukkan bahwa penulis menghadirkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik reaksi tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 207), bahwa teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap, dan tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Data TPD/ OOB. 15 menggambarkan tokoh utama Debut yang digambarkan oleh penulis sebagai tokoh yang memiliki sifat idealis. Berdasarkan data di atas mengisahkan bahwa Debut memiliki idealismenya sendiri yang ditunjukkan dengan ketidakterimaannya

terhadap penindasan dan ketidakadilan yang ada di muka bumi ini, khususnya yang berkaitan dengan kehidupannya di sekolah. Data tersebut termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik reaksi tokoh karena melalui reaksi tokoh Debut dalam menyikapi suatu kejadian dapat pula menunjukkan kedirian dari tokoh Debut.

Data 25

*”Hantu akar! Hantu akar”
Demikian Bastardin mengejek
Salud setiap kali melihatnya. Kerap
pula Salud dikata-katainya.
”Asbak! Asbak!”Sebab diapakan
saja, dipukuli, dipanas-panasi,
diejek-ejek, dilempari, Salud diam
saja macam asbak. Tak pernah
sekali pun dia melawan. Hal itu
justru membuat Bastardin dan
Boron makin jengkel
padanya.(TPD/ OOB. 19)*

Berdasarkan data TPD/ OOB. 19 di atas, menunjukkan bahwa penulis menghadirkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik reaksi tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 207), bahwa teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap, dan tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Data TPD/ OOB. 19 menggambarkan tokoh utama Salud sebagai tokoh yang sabar, ditunjukkan dengan caranya mereaksi tokoh Bastardin dan Boron yang selalu mengejek dan memukulinya namun ia tetap diam dan tidak melawan. Data tersebut termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa

teknik reaksi tokoh karena melalui reaksi tokoh Salud dalam menyikapi tingkah laku orang lain dapat pula menunjukkan kedirian dari tokoh Salud.

Data 26

*”Usah cemas, Tap, mulai
sekarang Bastardin dan Boron
takkan berani lagi meninju
mukamu sebab aku akan
membelamu, secara habis-
habisan!””(TPD/ OOB. 15)*

Berdasarkan data TPD/ OOB. 15 di atas, menunjukkan bahwa penulis menghadirkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik reaksi tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 207), bahwa teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap, dan tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsang” dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Data TPD/ OOB. 19 menggambarkan tokoh utama Debut sebagai tokoh yang heroik, penggambaran tokoh tersebut ditunjukkan melalui reaksi tokoh utama Debut menanggapi apa yang terjadi yang ada disekitarnya. Data TPD/ OOB. 19 mengisahkan bahwa tokoh Salud sedang dipukuli oleh Bastardin dan Boron, melihat hal tersebut Debut merasa terpanggil dan menunjukkan reaksi yakni membela Salud habis-habisan. Data tersebut termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik reaksi tokoh karena melalui reaksi tokoh Debut dalam menyikapi kejadian yang terjadi di sekitarnya dapat pula menunjukkan kedirian dari tokoh Debut.

Data 27

"Nihe tak bisa menunjuk orang lain sebab ketika dia menoleh ke belakang, tak ada siapa-siapa lagi. Kawan-kawannya sudah sejak tadi kabur menyelamatkan diri. Tak ambil tempo, Nihe sendiri ambil langkah seribu."(TPD/ OOB. 18)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 18 di atas, menunjukkan bahwa penulis menghadirkan tokoh utama dalam novel Orang-Orang Biasa dengan menggunakan teknik pelukisan dramatik melalui teknik reaksi tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 207), bahwa teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, sikap, dan tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa "rangsang" dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

Data TPD/ OOB. 18 menggambarkan tokoh utama Nihe sebagai tokoh yang bersifat penakut, tergambar dari reaksi tokoh Nihe yang turut kabur melarikan diri saat berada dalam situasi yang tidak diinginkan yakni ketika Trio Bastardin dan Duo Boron menyerang sepuluh sekawan. Data tersebut termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik reaksi tokoh karena melalui reaksi tokoh Nihe ketika menghadapi suatu masalah dapat pula menunjukkan kedirian dari tokoh Nihe.

5) Teknik reaksi tokoh lain

Data 28

"Lain waktu Ibu Desi Mal, guru Matematika (nama samaran juga) tak dapat menahan dirinya karena para penghuni bangku-bangku belakang itu memang sudah keterlaluan."(TPD/ OOB. 6)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 6 di atas, menunjukkan penggunaan teknik pelukisan dramatik yakni melalui teknik reaksi tokoh lain untuk menghadirkan kedirian tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 209), bahwa reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Singkatnya, yakni penilaian kedirian tokoh utama cerita oleh tokoh-tokoh yang lain dalam sebuah karya. Data tersebut menggambarkan tokoh utama novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata yakni sepuluh sekawan yang merupakan penghuni bangku deretan paling belakang semasa SMA.

Sepuluh sekawan terdiri atas Honorun, Tohirin, Rusip, Handai, Nihe, Junilah, Debut, Dinah, Salud, dan Sobri. Kesepuluh tokoh utama tersebut oleh penulis dihadirkan sebagai tokoh yang memiliki sifat keterlaluan, sehingga hal tersebut memicu reaksi dari tokoh lain yakni Ibu Desi Mal yang tidak lagi bisa menahan dirinya saat menghadapi para sepuluh sekawan tersebut. Data TPD/ OOB. 6 144 termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik reaksi tokoh lain karena melalui reaksi dari Ibu Desi Mal ketika menghadapi sepuluh sekawan dapat menunjukkan kedirian dari tokoh sepuluh sekawan.

Data 29

"Mengapa kalian ini bodoh sekali?!. Kalau aku tak pandai mengajar, mengapa anak-anak lain bisa, kalian tidak?!. Jadi, siapa yang salah sebenarnya?!" (TPD/ OOB. 6)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 6 menunjukkan penggunaan teknik pelukisan dramatik yakni melalui teknik reaksi tokoh lain untuk menghadirkan kedirian tokoh utama. Menurut

Nurgiyantoro (2010, hal. 209), bahwa reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Singkatnya, yakni penilaian kedirian tokoh utama cerita oleh tokoh-tokoh yang lain dalam sebuah karya. Data tersebut menggambarkan tokoh utama novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yakni sepuluh sekawan yang merupakan penghuni bangku deretan paling belakang semasa SMA. Sepuluh sekawan terdiri atas Honorun, Tohirin, Rusip, Handai, Nihe, Junilah, Debut, Dinah, Salud, dan Sobri. Kesepuluh tokoh utama pada data tersebut oleh penulis dihadirkan sebagai tokoh yang memiliki sifat bodoh.

Data TPD/ OOB. 6 menunjukkan bahwa tokoh guru memberikan reaksi terhadap tokoh utama yakni dengan mempertanyakan mengapa mereka sangatlah bodoh. Data TPD/ OOB. termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik reaksi tokoh lain karena melalui reaksi dari guru ketika menghadapi sepuluh sekawan dapat menunjukkan kedirian dari tokoh yang ada dalam sepuluh sekawan.

Data 30

"Sobri dan Honorun dicampakkan wali kelas ke bangku belakang sebab mereka lamban berpikir dan merupakan anak-anak pesimistis yang tak punya cita-cita, namun yang paling parah secara akademik di antara 9 murid itu adalah Sobri." (TPD/ OOB. 7-8)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 7-8 menunjukkan penggunaan teknik pelukisan dramatik yakni melalui teknik reaksi tokoh lain untuk menghadirkan kedirian tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 209), bahwa reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai

reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Singkatnya, yakni penilaian kedirian tokoh utama cerita oleh tokoh-tokoh yang lain dalam sebuah karya. Data tersebut menggambarkan tokoh utama novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yakni tokoh Sobri dan Honorun.

Berdasarkan data TPD/ OOB. 7-8 menunjukkan bahwa penulis menghadirkan tokoh Sobri dan Honorun sebagai tokoh yang lamban dalam berpikir dan merupakan anak yang pesimis, sehingga tidak memiliki cita-cita, hal tersebut yang memicu reaksi dari tokoh lain yakni wali kelas mereka yakni dengan mencampakkan Sobri dan Honorun ke bangku belakang. Data TPD/ OOB. 7-8 termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik reaksi tokoh lain karena melalui reaksi dari wali kelas ketika menghadapi Sobri dan Honorun dapat menunjukkan kedirian dari tokoh Sobri dan honorun.

Data 31

"Hobi brutal mereka ialah memukuli Salud karena bagi mereka rupa Salud yang aneh itu adalah undangan yang tak tertahankan untuk menjadikannya samsak tinju, dan hal itu merupakan hiburan yang tak terkira-kira menyenangkan" (TPD/ OOB. 10)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 10 menunjukkan penggunaan teknik pelukisan dramatik yakni melalui teknik reaksi tokoh lain untuk menghadirkan kedirian tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 209), bahwa reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa

pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Singkatnya, yakni penilaian kedirian tokoh utama cerita oleh tokoh-tokoh yang lain dalam sebuah karya. Data tersebut menggambarkan tokoh utama novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yakni tokoh Salud.

Berdasarkan data TPD/ OOB. 10 menunjukkan bahwa penulis menghadirkan tokoh Salud sebagai tokoh yang memiliki rupa yang aneh, sehingga hal tersebut memicu reaksi dari tokoh lain yakni Trio Bastardin dan Duo Boron yang termotivasi untuk menjadikan Salud sebagai samsak tinju hingga menjadi hobi dan hiburan tersendiri bagi para pelaku perundungan yakni Trio Bastardin dan Duo Boron. Hal tersebut menunjukkan bahwa Salud merupakan tokoh yang lemah. Data TPD/ OOB. 10 termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik reaksi tokoh lain karena melalui reaksi dari Bastardin dan Boron ketika menghadapi Salud dapat menunjukkan kedirian dari tokoh Salud.

Data 32

"Demikian mengerikan sehingga jiwa Wali Kelas Ibu Tri Wulan tertekan setiap kali melihat wajahnya." (TPE/ OOB. 10)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 10 menunjukkan penggunaan teknik pelukisan dramatik yakni melalui teknik reaksi tokoh lain untuk menghadirkan kedirian tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 209), bahwa reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kediriannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain. Singkatnya, yakni penilaian kedirian tokoh utama cerita oleh tokoh-tokoh yang lain dalam sebuah karya. Data tersebut menggambarkan tokoh utama novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yakni tokoh Salud.

Berdasarkan data TPD/ OOB. 10 menunjukkan bahwa penulis menghadirkan tokoh Salud sebagai tokoh yang buruk rupa, sehingga hal tersebut yang memicu reaksi dari tokoh lain yakni wali kelas mereka yakni Ibu Tri Wulan yang merasa tertekan ketika melihat wajah dari tokoh Salud. Sekian banyak cibiran yang didapatkan oleh Salud karena kondisi fisiknya, akan tetapi tidak pernah sekalipun Salud membalas cibiran tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Salud merupakan tokoh yang memiliki sifat penyabar. Data TPD/ OOB. 10 termasuk dalam teknik pelukisan dramatik berupa teknik reaksi tokoh lain karena melalui reaksi dari wali kelas yakni Ibu Tri Wulan ketika menghadapi Salud dapat menunjukkan kedirian dari tokoh Salud.

6) Teknik pelukisan latar

Data 33

"Dinah dan 4 anaknya itu tinggal di rumah petak di belakang Pasar Inpres, tipikal hunian para pedagang kecil. Setiap malam putri-putri kecilnya harus menyingkirkan barang dagangan sekadar untuk menemukan sedikit tempat untuk belajar atau untuk hidup. Hidup mereka yang sudah megap-megap semakin morat-marit setelah suaminya tak kerja." (TPD/ OOB. 28-29)

Berdasarkan data TPD/ OOB. 28-29 di atas, menunjukkan penggunaan teknik pelukisan dramatik yakni melalui teknik pelukisan latar untuk menghadirkan kedirian tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2010, hal. 209), bahwa suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk mengintensifkan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik lain. Data TPD/ OOB. 28-

29 menggambarkan tokoh Dinah merupakan tokoh yang tidak berpunya, akan tetapi karena itulah yang membuatnya bersifat tegar. Dikatakan tegar karena Dinah merupakan tulang punggung keluarga yang harus menghidupi keempat anaknya dan suaminya yang terbaring sakit dan tidak bisa bekerja. Dinah dan keluarganya dengan ekonomi yang sulit tinggal di rumah petak yang begitu sempit. Kedirian tokoh Dinah yang bersifat tegar oleh penulis dihadirkan secara tidak langsung yakni melalui suasana latar tempat tinggal dari Dinah dan keluarga yang sangatlah sempit jika ditinggali oleh enam anggota keluarga beserta barang-barang dagangan Dinah.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat peneliti simpulkan bahwa penulis dalam menghadirkan tokoh utama yang berjumlah sepuluh dalam novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* menggunakan dua teknik pelukisan tokoh yakni teknik pelukisan ekspositori dan teknik pelukisan dramatik. Sepuluh tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* yang dinamai dengan istilah sepuluh sekawan antara lain, (1) Honorun, (2) Rusip, (3) Tohirin, (4) Handai, (5) Junilah, (6) Nihe, (7) Debut, (8) Dinah, (9) Salud, dan (10) Sobri. Kesepuluh tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* dihadirkan kediriannya oleh penulis ke dalam cerita melalui, (a) teknik pelukisan ekspositori yang terdiri atas dua kategori yakni, (1) melalui sifat, dan (2) melalui ciri fisik tokoh, dan (b) teknik pelukisan dramatik pada tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* ditemukan terdapat enam kategori antara lain, (1) teknik cakapan, (2) teknik tingkah laku, (3) teknik pikiran dan perasaan, (4)

teknik reaksi tokoh, (5) teknik reaksi tokoh lain, dan (6) teknik pelukisan latar.

Data teknik pelukisan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* terdiri atas seratus sepuluh data, yang meliputi dua puluh tujuh data teknik pelukisan ekspositori dan delapan puluh tiga data pelukisan dramatik. Teknik pelukisan ekspositori yang digunakan dalam novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* terdiri atas, dua puluh lima data sifat tokoh dan dua data ciri fisik tokoh. Sedangkan teknik pelukisan dramatik pada tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* ditemukan terdapat sebanyak delapan puluh tiga data teknik pelukisan dramatik yang terdiri atas, (1) lima belas data teknik cakapan, (2) dua puluh empat data teknik tingkah laku, (3) sepuluh data teknik pikiran dan perasaan, (4) sepuluh teknik reaksi tokoh, (5) dua puluh tiga teknik reaksi tokoh lain, dan (6) satu data teknik pelukisan latar.

Berdasarkan hasil dari penelitian dalam novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata*, peneliti menarik simpulan bahwa penulis dalam menggambarkan dan menghadirkan tokoh pada suatu alur cerita dalam novel memerlukan adanya sarana yakni teknik pelukisan tokoh. Penggunaan teknik pelukisan tokoh yang meliputi, teknik pelukisan ekspositori dan teknik pelukisan dramatik dalam novel *Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata* bertujuan agar dalam menghadirkan kedirian tokoh tidak terkesan monoton melainkan secara variatif. Oleh karena itu kelebihan dan kelemahan dari kedua teknik tersebut dapat saling melengkapi. Teknik pelukisan ekspositori dapat menggambarkan tokoh secara jelas dan terhindar dari adanya kesalahan tafsir, sedangkan teknik pelukisan dramatik dapat mawadahi daya imajinatif dari pembaca yang bebas menafsirkan yang

berkaitan dengan kedirian tokoh. Pada penelitian ini memberikan gambaran pada pembaca bahwa penguasaan terhadap teknik pelukisan tokoh pada novel sangatlah penting

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Graniti.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Malang: Sinar Baru Algensindo.
- Bungki, B., Syam, C., & Seli, S. (2018). *Teknik Pelukisan Tokoh Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 7(7).
- Fitriani, F., Syahriandi, S., & Mahsa, M. (2021). *Teknik Pelukisan Tokoh Utama Dalam Novel Harapan Di Atas Sajadah Karya Mawar Malka*. Kande (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia), 1(1), 71-99.
- Imamulhaq, M. (2018). *Teknik Pelukisan Tokoh Dalam Novel Kazemachi No Hito Karya Ibuki Yuki Kajian Struktural* (Doctoral dissertation).
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Siswanto, W. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Siswantoro. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhita, S & Rahmah, P. (2018). *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulfahnur. 2007. *Teori Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.